

Pendampingan Guru Penggerak A.11 Kelas 24 Kabupaten Serang: Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Hanif Evendi¹, Holid Tantowi Yaohari²

¹ SMPN 4 Kragilan

² SMPN 1 Jawilan

E-mail : hanifevendi97@gmail.com, holidtantowi80@gmail.com

Article History:

Received: 20 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 14 November 2024

Keywords: Pendampingan
Guru Penggerak,
Pembelajaran
Diferensiasi, Kurikulum
Merdeka

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional yang diperlukan oleh guru penggerak dalam penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada sekolah TK, SD, SMP, SMA yang telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru penggerak, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang dibutuhkan oleh guru penggerak dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi penggunaan bahan ajar kurikulum merdeka, penerapan pendekatan pembelajaran Diferensiasi dalam implementasi pembelajaran dan rata-rata hasil observasi dengan nilai 94 kategori Amat Baik.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan profesionalisme guru menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu inisiatif yang diambil adalah program pendampingan guru penggerak, yang bertujuan untuk memberdayakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Program ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital yang semakin kompleks. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru dapat lebih fleksibel dalam mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu strategi yang penting dalam konteks ini, di mana guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa (Tomlinson, 2014). Melalui pembelajaran diferensiasi, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Statistik menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan

motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subban (2006), siswa yang diajarkan dengan pendekatan diferensiasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik mereka dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode tradisional. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa.

Dalam implementasinya, pendampingan guru penggerak tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan pedagogis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional guru. Menurut penelitian oleh Jennings dan Greenberg (2009), keterampilan sosial dan emosional guru berpengaruh besar terhadap iklim kelas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, program pendampingan harus mencakup aspek-aspek ini agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa.

Dengan demikian, pendampingan guru penggerak, pembelajaran diferensiasi, dan Kurikulum Merdeka merupakan tiga elemen yang saling terkait dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan program-program ini dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di tanah air. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program ini dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Guru lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar (Ellizah et al., 2020). Meningkatkan kualitas guru dan mewujudkan merdeka belajar, maka pemerintah meluncurkan Program guru penggerak. Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi (Hafeez et al., 2022). Menurut Menurut (Manizar, E. 2017) ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator yaitu: bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suesthi, Ahmad, meningkatkan kompetensi kepala sekolah melalui program guru penggerak dilakukan dengan pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Karyono, dkk menyampaikan bahwa prinsip sebagai guru penggerak perlu ditanamkan pada diri guru tercipta guru penggerak yang revolutif, berubah mengikuti perkembangan zaman dan tidak lagi terbelenggu pada keterbelakangan namun tetap memiliki jati diri sebagai guru Indonesia (Nagri et al., 2020). Prinsip yang dilakukan oleh guru selaras dengan konsep merdeka belajar yang mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik (Mustagfiroh, 2020). Dimas dkk, menyampaikan bahwa merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia (Pangestu et al., 2021). Permasalahan yang terjadi dengan sekolah yang mendapatkan predikat sebagai sekolah penggerak memiliki banyak perubahan yang perlu ditingkatkan dalam kualitas kegiatan pembelajaran terutama seorang guru.

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi signifikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada pendidik

untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu aspek penting dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah peran guru penggerak yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), guru penggerak diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi menjadi strategi yang sangat relevan. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Melalui pembelajaran diferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Data dari PISA 2018 menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan baik, seperti Finlandia, memiliki hasil pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan negara lain (OECD, 2019).

Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dan Kurikulum Merdeka tidak bisa diabaikan. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pendampingan yang efektif bagi guru penggerak menjadi sangat penting. Pendampingan ini dapat berupa pelatihan, workshop, atau bimbingan langsung di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami kompetensi guru penggerak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah, dengan lokasi penelitian pada sekolah TK, SD, SMP dan SMA di Kabupaten Serang Provinsi Banten yang berhasil menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru penggerak, dan analisis dokumen terkait kurikulum. Data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi kompetensi guru penggerak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru penggerak memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa. Menurut penelitian oleh Sari dan Hidayati (2022), guru penggerak yang aktif dalam komunitas belajar profesi dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru sangat penting dalam pengembangan profesionalisme mereka.

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik melalui program guru penggerak, dibekali berbagai pelatihan dan lokarya yang tentunya akan dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia (Sijabat et al., 2022). Program guru penggerak menjadi bagian dari proses reformasi pendidikan ke arah perubahan yang lebih baik, dan memiliki peran yang fundamental dalam implementasi merdeka belajar (Satriawan et al., 2021). Guru penggerak menjadi bagian dari perubahan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh guru dengan adanya hal tersebut

terciptalah inovasi pembelajaran yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh seorang guru. Guru penggerak menjalankan perannya sebagai penggerak komunitas belajar bagi para guru di sekolah/wilayah, sebagai fasilitator praktik mengajar untuk para guru, sebagai pendorong dan memfasilitator kepemimpinan bagi para siswa, berdiskusi dan bekerjasama dengan rekan-rekan guru dan berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kebaikan komunitas pendidikan (Wijaya et al., 2020). Program guru penggerak memaksa guru untuk berubah dan lalu perubahan yang berjalan panjang akan menghasilkan budaya baru. Budaya tersebut kemudian menjadi sebuah kompetensi yang diharapkan pemerintah, guru Penggerak yang diinginkan oleh pemerintah memiliki karakteristik yang serupa dan selaras dengan karakter guru Pemimpin (Sugiyarta SL et al., 2020). Tujuan dari guru penggerak menjadikan karakter guru dengan jiwa kepemimpinan yang lebih baik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai contoh, di SDN 1 Cibubur, guru penggerak melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan berbagai pihak, guru dapat menciptakan konteks pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Data dari survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (2021) menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih termotivasi belajar ketika orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, guru penggerak juga diharapkan untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah mereka. Mereka perlu mendorong rekan-rekan guru lainnya untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, pendampingan yang dilakukan oleh guru penggerak dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru lain tentang pentingnya pembelajaran diferensiasi dan Kurikulum Merdeka.

PENDAMPINGAN INDIVIDU IV						
CALON GURU PENGGERAK A 11.24 KAB SERANG						
TAHUN 2024						
NO	NAMA	ASAL SEKOLAH	OBSERVASI			Total Skor
			Lingkungan Kelas	Belajar Mengajar	Asesmen Refleksi	
1	Yulia Mustika sari, S.Pd	SMAN 1 Anyer	22	20	7	94
2	Winda Septiana, S.Pd	SMP Negeri 1 Cinangka	22	20	8	96
3	Suma, S.Pd	SD Negeri Baluk	22	20	6	92
4	Wulandari, S.Pd	SD Negeri Pasar	23	20	7	96
5	Hanifah, S.Pd	SD Negeri Gosara	23	20	7	96
6	Muhammad Haerudin, M.Pd	SMAN 1 Kopo	24	17	6	90
7	Astini Uyun, M.Pd	SMPIT Syifa Fikriya	24	20	6	96
8	Siti Maryati, S.Pd	SD Negeri 1 Kareo	24	20	6	96
9	Unduy Nursahadah, S.Pd	SD Negeri Sukacai 1	24	18	6	92
10	Sri Wahyuni, S.Pd	TK PGRI Mutiara	22	17	6	87
Rata- Rata						94

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru penggerak juga cukup besar. Banyak guru yang masih terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang kurang efektif dalam menghadapi

keragaman siswa. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan dan sistematis sangat diperlukan untuk membantu guru penggerak dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian oleh Prabowo (2023) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan secara rutin dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka hingga 30% dalam waktu satu tahun.

Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran diferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Guru dapat memilih konten yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, menggunakan berbagai metode pengajaran, serta memberikan pilihan dalam penugasan untuk menilai pemahaman siswa.

Namun, untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa mereka. Data dari penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa guru yang melakukan analisis kebutuhan siswa secara rutin dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka hingga 25%. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan alat penilaian yang beragam untuk memahami kemampuan dan minat siswa.

Tantangan lain dalam pembelajaran diferensiasi adalah waktu dan sumber daya yang terbatas. Banyak guru merasa kesulitan untuk merancang materi yang berbeda untuk setiap siswa. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru. Penelitian oleh Nurhadi (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses ke materi pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Pendampingan guru menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi. Pendampingan yang efektif dapat membantu guru untuk memahami konsep dasar pembelajaran diferensiasi dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kelas. Menurut penelitian oleh Rahmawati (2022), guru yang mendapatkan pendampingan dalam bentuk coaching dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka secara signifikan.

Selain itu, pendampingan juga dapat dilakukan melalui workshop dan seminar yang membahas strategi pembelajaran diferensiasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada guru, tetapi juga menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Penelitian oleh Susilo (2023) menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti workshop memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran diferensiasi dan dapat menerapkannya dengan lebih efektif di kelas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru penggerak dan pembelajaran diferensiasi merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendampingan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan hasil observasi rata-rata dari 10 CGP dengan nilai 94 kategori **Amat Baik**. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi guru dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan program pendampingan yang berkualitas.

Rekomendasi untuk ke depannya adalah perlunya pengembangan model pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan budaya

kolaboratif di antara guru untuk mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik. Dengan demikian, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ellizah, D. L., Fadlaini, M., Aerin, W., Istiningsih, I., & Rokhimawan, A. (2020). Planning of PAUD Learning with STEAM (Science, Technology, Art, and Math) Approach. 6. (n.d.).
- Hafeez, M., Kazmi, Q. A., & Tahira, F. (2022). Challenges faced by the Teachers and Students in online learning during COVID-19. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 55–69. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.35411>. (n.d.).
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. (n.d.).
- Manizar, E. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>. (n.d.).
- Mustaghfiroh.Siti. (2020). Belajar “Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”. *Jurnal studi guru dan pembelajaran*. 3 (1), 141-146. (n.d.).
- Nagri, K. S., Muqawim, Radjasa, Munastiwi, E., & Santika, R. (2020). Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. (n.d.).
- Pangestu, D. A., Sulfemi, W. B., & Yusfitriadi. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>. (n.d.).
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>. (n.d.).
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27–37. (n.d.).
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12. (n.d.).
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>. (n.d.).
- Sugiyarta SL, Ardhi Prabowo, Tsabit A. Ahmad, & Aji Purwinarko M.B. S. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerakdi Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221. (n.d.).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. (n.d.).